

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi yang memiliki keterkaitan satu sama sehingga membentuk suatu sistem (Bunyamin, 2021: 78). Berasal dari kata *instruction*, istilah pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan yang menyebabkan seseorang hidup untuk belajar. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi diantara guru dan siswa untuk menciptakan kegiatan belajar yang bermakna. Pembelajaran tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan memiliki berbagai tahapan-tahapan tertentu dan guru perlu memfasilitasi siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Sejarah berasal dari kata *syajaratun* yang dapat diartikan sebagai pohon kayu. Arti kata tersebut mengarah pada makna sejarah yang diumpamakan sebagai suatu istilah, asal-usul, pertumbuhan dan perkembangan terhadap peristiwa yang terus berlanjut secara terus menerus (Birsyada dkk., 2022: 17). Sejarah bukan hanya sekedar rangkaian peristiwa, melainkan juga sebagai peristiwa yang berlangsung dalam keterkaitan dengan berbagai gagasan. Gagasan ini merupakan sebagai penggerak untuk memberikan dukungan kepada manusia mencapai gagasannya. Sebab, sejarah dijadikan sebagai penanda kehidupan masyarakat, manusia dan bahkan peradaban dunia yang mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang digunakan untuk memberikan siswa kesadaran terhadap suatu perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu yang berbeda, serta pembentukan pandangan dan kesadaran sejarah dalam rangka memperoleh, mendalami, dan mendeskripsikan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan (Wiratama, 2021: 17). Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki tujuan untuk membangun sikap dan kepribadian pada seorang siswa. Mata pelajaran sejarah adalah salah satu mata

pelajaran wajib di sekolah, sejarah tidak hanya berperan sebagai bentuk pengenalan pada peristiwa-peristiwa masa lalu kepada siswa, tetapi juga sebagai bentuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menganalisis, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu peristiwa (Martha dkk., 2023: 168-169).

Kurikulum merdeka memberikan perubahan saat proses belajar sejarah di sekolah. Aktivitas belajar sejarah dalam kurikulum merdeka mendorong siswa agar dapat menggunakan konsep menganalisis dalam mengkaji suatu peristiwa dan tidak hanya sekedar menghafal. Kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan mengumpulkan serta mengelola suatu informasi (Rahmawati dkk., 2022: 82). Melalui kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa, tentunya siswa didorong untuk memahami hubungan sebab akibat serta makna dari suatu peristiwa sejarah. Tujuan dari pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka adalah memberikan pelatihan untuk berpikir secara diakronis, sinkronis, kausalitas, kreatif, kritis, dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk karakter siswa agar dapat lebih menghargai nilai-nilai perjuangan, kebangsaan dan kehidupan sosial masyarakat.

Proses pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka menekankan pada peran siswa untuk lebih aktif, kreatif dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan keterampilan-keterampilan pada abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas. Dalam prosesnya siswa bukan hanya sekedar menerima informasi dari guru, melainkan juga dituntut untuk mampu mencari, menganalisis serta menyimpulkan informasi-informasi yang didapat dengan tepat. Tentunya guru memiliki peranan penting dalam mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar aktivitas belajarnya menjadi lebih bermakna dan dapat mengembangkan kemampuannya. Dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai, kemampuan siswa dalam memahami materi sejarah dan kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang lebih optimal.

2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme asalnya dari kata *konstrutif* dan *isme*. Kata *konstruktif* diartikan sebagai sesuatu yang bersifat membina, memperbaiki dan membangun. Sedangkan *isme* dimaknai sebagai paham atau aliran (Hasan, 2022: 37). Maka dapat dipahami bahwa konstruktivisme sebagai aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui hasil dari konstruksi manusia itu sendiri. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak diperoleh secara langsung, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman, pemahaman dan interaksi seorang individu dengan lingkungannya. Setiap individu memiliki caranya sendiri dalam memahami suatu informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Teori belajar konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan manusia kebebasan untuk belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuannya dan berbantuan fasilitas orang lain (Hasan dkk., 2021: 159). Dalam teori konstruktivisme disebutkan bahwa suatu pengetahuan tidak hanya dapat dipindahkan dengan sendirinya dari pikiran seorang guru kepada siswa. Siswa sendirilah yang harus berperan aktif membangun pengetahuannya sendiri. Sebagaimana didefinisikan oleh Woolfolk dalam Masgumelar & Mustafa (2021: 53) bahwa konstruktivisme adalah kegiatan belajar yang memberikan penekanan pada peran aktif siswa untuk membangun pemahaman mendalam terhadap suatu informasi.

Shysmansky dalam Suparlan (2019: 83) menyebutkan bahwa konstruktivisme adalah aktivitas aktif seorang siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, menggali makna dari yang telah mereka pelajari, dan merupakan sebuah proses menyelesaikan konsep dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Agar informasi yang didapat siswa menjadi relevan bagi mereka, guru perlu memfasilitasinya dengan menerapkan cara mengajar yang tepat. Konstruktivisme ini tentunya merupakan konsep dari bagaimana siswa dapat aktif dengan cara diberikan berbagai kesempatan untuk memahami apa yang telah dipelajarinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Vygotsky dalam Salsabila & Muqowim (2024: 822) menyebutkan bahwa dalam belajar, pengetahuan itu dibangun dengan cara berinteraksi sosial, baik itu interaksi sosial yang terjadi antara dua orang ataupun lebih atau dapat dilakukan belajar secara berkelompok yang dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuannya. Proses kognitif yang terjadi dalam perkembangan manusia tidak hanya bersifat individual yang menempatkan seorang siswa sebagai satu-satunya unsur untuk melakukan penelitian terhadap segala hal yang dihadapinya. Justru dalam membangun pengetahuan perlunya interaksi yang terjadi dengan lingkungan sekitarnya. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivisme dapat dimaknai sebagai cara membantu siswa mencapai tingkat pengetahuannya secara maksimal dengan melaksanakan pembelajaran yang membangun siswa lebih aktif, kritis dan kreatif. Siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna apabila aktifitas belajarnya didasarkan pada teori konstruktivisme.

Selanjutnya Jean Piaget menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan sebuah sistem pembelajaran sebagai bentuk konstruksi aktif yang dilakukan individu melalui penyesuaian secara terus menerus terhadap lingkungannya. Teori yang dikemukakan Piaget ini menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya semata-mata berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mengeksplorasi dan mengonstruksi pemahamannya sendiri (Lay dkk., 2025: 370). Tiga prinsip utama yang dikemukakan oleh Piaget dalam pembelajaran adalah keaktifan, interaksi, dan pengalaman langsung yang dialami siswa dalam kegiatan belajarnya. Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar akan lebih berharga bagi siswa jikalau mereka memiliki keterlibatan secara langsung pada saat proses memperoleh pengetahuan sehingga pemahaman yang dimiliki lebih kuat.

Penerapan model Problem Based Learning dalam aktifitas belajar pada mata pelajaran sejarah sesuai dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme. Model Problem Based Learning mengedepankan aktifitas belajar yang kolaboratif, dimana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual yang diberikan secara berkelompok untuk membangun pengetahuan baru. Hal tersebut tentunya

sesuai dengan konstruktivisme menurut Vygotsky yang mengedepankan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Dalam model Problem Based Learning, pemeran utama dalam aktifitas pembelajaran adalah seorang siswa, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung siswa bukan sebagai sumber utama pengetahuan.

2.1.3 Model Problem Based Learning

2.1.3.1 Pengertian Model Problem Based Learning

Menurut Octavia (2020: 13) yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang memberikan gambaran tentang tata cara dalam mengorganisasikan suatu aktifitas pembelajaran supaya suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan diterapkannya model pembelajaran tentunya akan sangat efektif dalam membentuk siswa untuk memiliki peran yang aktif saat kegiatan belajar dan mereka mampu melatih kekompakan dalam kegiatan berkelompok. Dalam kurikulum merdeka tentunya siswa didorong untuk aktif berkegiatan selama pembelajaran berlangsung dan sebagai salah satu model pembelajaran tentunya model Problem Based Learning dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif sekaligus mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Model Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Aprilita & Handican, 2023: 547). Melalui model ini, siswa didorong untuk belajar secara aktif dan berkolaborasi dalam kelompok guna menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk menganalisis serta menyelesaikan masalah secara mandiri, sedangkan pada saat proses pemecahan masalah tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa.

2.1.3.2 Sintaks Model Problem Based Learning

Menurut Arends dalam Ardianti dkk., (2022: 33) penerapan dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning memiliki lima langkah utama, yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Langkah ini diisi dengan guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan logistik yang dibutuhkan, serta memberi motivasi siswa agar mereka memiliki keterlibatan selama kegiatan memecahkan permasalahan. Guru menyajikan permasalahan dengan isu-isu terkini yang terjadi diantara Amerika Serikat, Israel dan Iran yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau yaitu perang yang terjadi diantara Jepang dan Amerika Serikat dalam Perang Dunia II.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Siswa dibantu oleh guru dalam mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tugas belajarnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang sudah diberikan. Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok yang beranggotakan 5-6 orang untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan tanggung jawab masing-masing selama proses dalam menyelesaikan permasalahan.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Siswa didorong untuk menyusun penjelasan dan memecahkan permasalahan dengan menghimpun berbagai informasi. Pada tahapan kegiatan ini guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi melalui diskusi kelompok dan pemanfaatan berbagai sumber belajar selain buku teks seperti menggunakan internet untuk mencari dan membaca artikel tentang peristiwa-peristiwa disekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Guru membimbing tanpa memberikan jawaban secara langsung, tetapi siswa diajak untuk terlatih dalam menyaring informasi.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Perencanaan dan persiapan karya yang sesuai baik dalam berbentuk laporan, video dan model beserta pembagian tugas siswa dengan sesama teman kelompoknya dilakukan siswa dengan bantuan guru. Pada tahapan kegiatan ini, guru memfasilitasi siswa

untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya di hadapan teman-teman kelasnya, sementara siswa yang tidak melakukan presentasi diarahkan untuk menyimak dan menghargai gagasan atau hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi tersebut.

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Di langkah ini, siswa dibantu oleh guru untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi terhadap aktifitas dan hasil penyelidikan yang telah dilaksanakan. Siswa diajak untuk merefleksikan solusi yang mereka temukan, hal apa saja yang dapat mereka perbaiki maupun mereka pelajari selama proses penyelesaian masalah.

2.1.3.3 Sistem Sosial Model Problem Based Learning

Sistem sosial merupakan sistem yang menggambarkan peran dan hubungan diantara guru dan siswa serta target yang diharapkan (Sukarni, 2021: 2). Dalam sistem sosial memiliki beberapa cakupan yaitu menyajikan secara deskripsi hubungan antara guru dan siswa yang berkaitan dengan beragam hal yang mendorong siswa selama aktifitas belajar berlangsung. Sistem sosial merupakan bagian dari komponen penting dalam model pembelajaran karena menentukan bagaimana guru dan siswa berinteraksi dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

Sistem sosial pada model pembelajaran Problem Based Learning, siswa diposisikan sebagai pusat dalam aktifitas belajar, sementara peran guru adalah fasilitator yang memberikan arahan selama kegiatan pembelajaran berlangsung kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa dalam kelompok memecahkan permasalahan yang diberikan dengan saling berdiskusi, setiap siswa harus saling menghargai pendapat saat proses diskusi berlangsung. Melalui sistem sosial ini siswa terlatih untuk mencari informasi, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya.

2.1.3.4 Prinsip Reaksi Model Problem Based Learning

Prinsip reaksi merupakan bentuk gambaran seorang guru mengenai bagaimana membimbing dan memberikan respon terhadap hal-hal atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Dalam membantu proses belajar setiap siswa terdapat beberapa unsur prinsip reaksi salah satunya adalah mengarahkan dalam menilai

cara berpikir siswa untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritisnya (Rahayu & Nofriansyah, 2024: 71). Hal ini mencakup membantu siswa dalam memberikan bimbingan dan penguatan selama kegiatan belajar berlangsung.

Pada model Problem Based Learning, prinsip reaksi ditunjukkan dengan guru yang aktif membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya analisis sebagai bentuk arahan yang mendorong siswa untuk menemukan solusi. Guru tidak secara langsung memberikan jawaban, tetapi membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

2.1.3.5 Sistem Pendukung Model Problem Based Learning

Sistem pendukung lebih menitikberatkan pada berbagai syarat yang mendukung agar model pembelajaran mampu dilaksanakan secara optimal dalam kegiatan belajar. Sistem pendukung tersebut mencakup sarana dan prasarana, kompetensi guru, serta tuntunan pencapaian yang harus diraih siswa yang berakibat pada terbentuknya suatu kondisi khusus yang menjadi karakteristik model pembelajaran (Purnomo dkk., 2022: 12).

Sistem pendukung pada model Problem Based Learning dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Modul ajar yang digunakan perlu disiapkan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan terstruktur. Guru juga perlu mempersiapkan suasana kelas yang mampu mendukung diskusi kelompok secara aktif. Melalui sistem pendukung yang baik tentunya siswa akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

2.1.3.6 Dampak Intruksional dan Pengiring Model Problem Based Learning

Dampak instruksional merupakan tujuan utama yang sifatnya mendesak untuk dicapai yaitu hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa secara langsung sesuai dengan tujuan yang ditargetkan oleh guru. Sementara itu, dampak pengiring yaitu hasil belajar yang diperoleh dari aktifitas belajar sebagai hasil dari terwujudnya suasana belajar yang dilakukan secara langsung oleh siswa tanpa pengarahan secara langsung dari guru (Japar, 2015: 14). Dampak instruksional

dalam model Problem Based Learning mampu membuat siswa meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis diantaranya mampu menganalisis masalah, mengevaluasi solusi, dan menarik kesimpulan sebagai hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan, dampak pengiring dalam model Problem Based Learning yaitu siswa mendapatkan pengetahuan akademik dan pengalaman sosial melalui diskusi dalam menyelesaikan masalah nyata yang membuat siswa terlatih untuk berpikir secara terbuka dan mampu berpikir secara kritis.

2.1.3.7 Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning

Sama halnya dengan berbagai model pembelajaran lainnya, model Problem Based Learning tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Adapun kelebihan dari model Problem Based Learning menurut Sanjaya dalam Siswati & Indrajit (2023: 71-73) yaitu sebagai berikut.

- 1) Isi pembelajaran dapat dipahami dengan baik menggunakan teknik ini.
- 2) Siswa terangsang untuk menemukan pengetahuan baru untuk dirinya.
- 3) Aktifitas belajar siswa dapat lebih ditingkatkan.
- 4) Siswa terbantu dalam menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bentuk evaluasi diri terhadap hasil dan proses belajar yang membantu siswa mengembangkan pengetahuannya.
- 6) Ketika menghadapi berbagai hal siswa dapat terlatih secara kritis.
- 7) Dianggap menyenangkan dan siswa lebih menggemarinya.
- 8) Pengetahuan baru dapat diperoleh dengan cara yang kreatif.
- 9) Pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan siswa di kehidupan nyata.
- 10) Minat belajar siswa dapat berkembang.

Adapun kelemahan dalam penerapan model Problem Based Learning menurut Abidin dalam Siswanti & Indrajit (2023: 76) antara lain:

- 1) Kebiasaan siswa dalam memperoleh informasi hanya dari guru sebagai informan utama membuat mereka cenderung kurang nyaman apabila belajar secara mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

- 2) Apabila siswa tidak memiliki kepercayaan diri bahwa masalah yang dipelajari sulit diselesaikan, maka mereka tentunya tidak ingin mencoba untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.
- 3) Apabila siswa tidak memahami alasan dibalik perlunya menyelesaikan permasalahan yang sedang dipelajari, maka aktifitas belajar mereka terhadap materi yang dituju tidak akan tercapai.

2.1.4 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.4.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan permasalahan untuk melatih dan mengembangkan daya pikir manusia (Zaidatul, 2021: 226). Dalam proses berpikir pada seorang siswa, berpikir kritis perlu diasah sebagai salah satu bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill*. Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis. Kegiatan yang memiliki kaitannya dengan berpikir kritis diantaranya adalah menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan, menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi di dunia nyata (Wayudi & Santoso, 2020: 68). Dalam aspek kehidupan sangat penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis dalam (Susilawati dkk., 2020: 11) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang fokusnya dalam proses pengambilan keputusan terkait hal-hal yang diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Merujuk pada pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berperan dalam pemecahan suatu permasalahan serta mengembangkan pemikiran manusia. Pada proses pembelajaran penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis karena dapat membantu siswa untuk membuat keputusan-keputusan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap individu tentunya memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, namun kemampuan tersebut belum dapat dikembangkan secara maksimal.

2.1.4.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis memiliki berbagai indikator menurut beberapa ahli, salah satunya menurut (Ennis, 1985: 46) terdapat 12 sub indikator kemampuan berpikir kritis yang kemudian dikelompokkan menjadi 5 indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), terbagi menjadi tiga sub indikator (1) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan (2) menganalisis argumen (3) bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang. Indikator ini menuntut setiap siswa mampu memahami inti dari suatu permasalahan atau persoalan secara jelas sebelum mengambil kesimpulan. Siswa tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong untuk berpikir lebih kritis.
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), terbagi menjadi dua sub indikator (1) mempertimbangkan kredibilitas sumber (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Pada keterampilan dasar siswa dituntut untuk tidak hanya menerima informasi tanpa mempertimbangkannya, siswa harus mampu menilai sejauh mana informasi yang didapat dan diterima bisa dipercaya.
- 3) Menyimpulkan (*inference*), tahap ini terbagi menjadi tiga sub indikator (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi (3) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan. Kemampuan dalam menyimpulkan menuntut siswa tidak hanya mampu mengumpulkan berbagai informasi, tetapi mampu untuk mengolah informasi-informasi tersebut menjadi sebuah kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 4) Penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), tahap ini terbagi menjadi dua indikator (1) mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi (2) mengidentifikasi asumsi. Setiap siswa harus mampu memiliki pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam terhadap gagasan yang mereka gunakan dalam berargumentasi.

5) Strategi dan taktik (*supposition and integration*), tahap ini memiliki dua indikator (1) merumuskan suatu tindakan (2) berinteraksi dengan orang lain. Pada indikator ini setiap siswa harus mampu bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang tidak hanya dilakukan secara mandiri.

Pada penelitian ini indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam kemampuan berpikir kritis adalah indikator menurut Ennis. Hal ini disebabkan karena indikator Ennis lebih lengkap dan mendalam. Indikator-indikator tersebut harus dimiliki setiap siswa agar kemampuan berpikir kritis ini dapat terwujud karena kemampuan ini perlu untuk dilatih dan dikembangkan secara bertahap.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Berpikir Kritis

Menurut Adisty dkk., (2021: 5) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut (1) kondisi fisik (2) motivasi diri (3) kecemasan (4) perkembangan intelektual (5) interaksi. Kondisi fisik pada seseorang merupakan kebutuhan fisiologis mendasar untuk bertahan hidup. Saat kondisi fisik seorang siswa dalam keadaan terhambat dan mereka dalam situasi berhadapan untuk memecahkan suatu permasalahan, hal tersebut akan sangat memengaruhi pemikirannya. Jika kondisi fisiknya sedang tidak dalam keadaan yang baik, maka siswa tersebut akan susah untuk berkonsentrasi untuk merespon dan memecahkan permasalahan (Rosmaini, 2023: 870).

Motivasi diri merupakan suatu usaha membangkitkan tenaga untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan (Rosmaini, 2023: 870). Motivasi sangat dibutuhkan sebagai dorongan belajar seorang siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan berpotensi lebih aktif, disiplin dan mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Motivasi diri dapat membantu siswa untuk bertahan dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam belajar.

Kecemasan merupakan keadaan emosi dalam diri seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (Diatmika & Sudirman, 2024: 109). Kecemasan dapat timbul pada seorang siswa apabila diberikan rangsangan yang berlebihan dan tidak mampu ditangani oleh siswa tersebut. Kecemasan yang berlebihan dapat membatasi siswa dalam berpikir kritis karena siswa menjadi sulit untuk berkonsentrasi dan kurang percaya diri. Diperlukan lingkungan belajar yang

dapat membuat siswa nyaman dan dukungan guru agar siswa tidak mengalami kecemasan yang berlebih dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik.

Perkembangan intelektual merupakan bagian dari faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis pada diri seseorang, dimana perkembangan intelektual ini sebagai bentuk kecerdasan pada seseorang untuk bereaksi dan menyelesaikan suatu permasalahan (Rosmaini, 2023: 870). Seiring berjalannya waktu, perkembangan intelektual dapat ditingkatkan menyesuaikan usia dan tingkah perkembangan dalam diri seorang siswa. Semakin baik perkembangan intelektual yang dimiliki, maka semakin tinggi kemampuan siswa dalam menganalisis, memahami serta mengambil keputusan terhadap suatu masalah.

Interaksi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif dapat membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan permasalahan (Diatmika & Sudirman, 2024: 110). Kemampuan berpikir kritis siswa akan dengan mudah untuk dikembangkan apabila diberi dukungan oleh komunikasi yang baik diantara guru dan siswa. Interaksi yang baik dapat tercipta dengan membentuk suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut akan membantu siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan berbagai tanggapan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan yang memiliki kaitannya dengan topik yang akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian yang relevan ini bertujuan untuk menghindari kesamaan pada pokok permasalahan dalam penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Firda Ainul Rohma dan Sri Mastuti Purwaningsih yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning Terhadap Kemampuan Problem Solving Siswa Pada Mata Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Cerme”. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning

efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran sejarah. Model pembelajaran tersebut dijadikan sebagai upaya peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Firda Ainul Rohma dan Sri Mastuti menggunakan penelitian dengan metode penelitian pre-eksperimen *one-shot case study* sementara pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode kuasi eksperimen. Selain itu, penelitian Firda Ainul Rohma dan Sri Mastuti lebih berfokus pada kemampuan *problem solving* siswa sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis.

- 2) Penelitian milik Sekar Hayuningtyas di tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap *Kemampuan Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Siswa Kelas XI SMA Al Hasra Depok Pada Mata Pelajaran Geografi”. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* pada siswa. Relevansi pada penelitian ini dengan penelitian Sekar Hayuningtyas adalah dalam penggunaan model problem based learning sebagai variabel bebas. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Hayuningtyas adalah pada variabel terikat, dimana peneliti berfokus pada kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian Sekar Hayuningtyas menggunakan variabel kemampuan *Higher Order Thinking Skill*.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Devi Dian Anggaretha, Riztika Widyasari dan I Kadek Yudian dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah”. Berdasarkan penelitian ini, disebutkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya setelah menggunakan model Problem Based Learning. Pada hasil perhitungan prasiklus didapatkan persentase sebanyak 37.93%, lalu pada siklus I didapatkan hasil persentase sebanyak 72.41% yang tuntas dan pada siklus II nilai ketuntasan belajar siswa didapatkan hasil

persentase sebanyak 93.10%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model Problem Based Learning ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Terdapat perbedaan pada penelitian Devi Dian Anggaretha, Riztika Widyasari dan I Kadek Yudian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada fokus penelitian Devi Dian Anggaretha, Riztika Widyasari dan I Kadek Yudian pada hasil belajar sedangkan peneliti lebih memfokuskan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan pun berbeda, peneliti sendiri menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen sedangkan penelitian Devi Dian Anggaretha, Riztika Widyasari dan I Kadek Yudian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

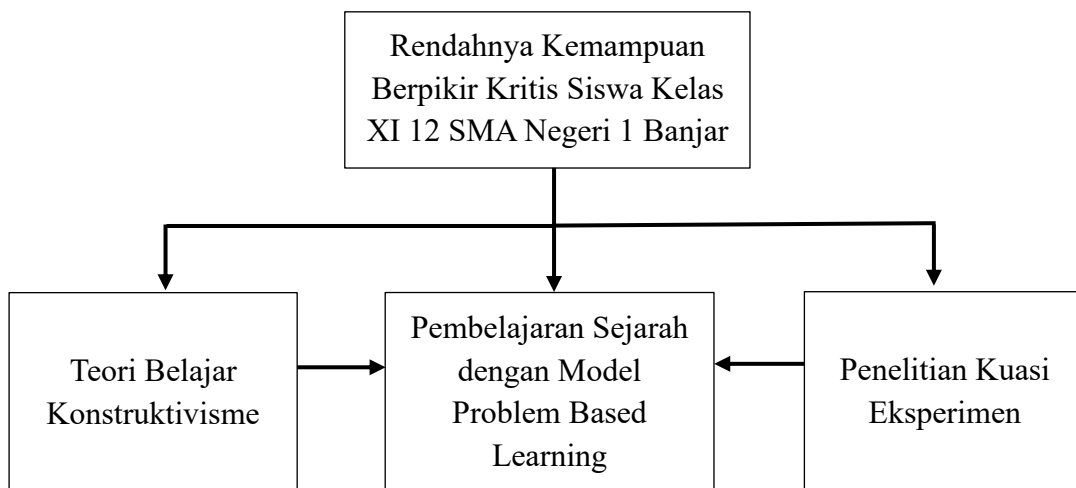
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Gabriel Stevan Legi, Mariana Rengkuan, Zusye Warouw dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Materi Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Tondano”, Temuan hasil penelitian ini menemukan bahwa penggunaan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penerapan model Problem Based Learning dan penggunaan metode penelitian kuasi eksperimen. Model pembelajaran tersebut dijadikan sebagai upaya peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran, dimana penelitian yang dilakukan Legi, dkk berfokus pada mata pelajaran Biologi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada mata pelajaran sejarah.

2.3 Kerangka Konseptual

Proses belajar siswa SMA Negeri 1 Banjar di kelas XI.12 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Model pembelajaran yang diterapkan guru yang belum sesuai menjadi penyebab dari rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pada penelitian ini peneliti mengangkat model Problem Based Learning sebagai topik penelitian untuk dikaji apakah model tersebut

memiliki pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Penggunaan model Problem Based Learning didasari teori konstruktivisme. Teori ini menjelaskan bahwa belajar dibangun dengan cara siswa secara aktif membangun pengetahuannya dengan memecahkan permasalahannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kuasi eksperimen. Kerangka konseptual dibentuk untuk menggambarkan konsep-konsep yang ada pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan penggunaan model Problem Based Learning memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI.12 di SMA Negeri 1 Banjar dalam pembelajaran sejarah. Berikut ini gambar dari kerangka konseptual.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah yang diangkat (Hamdani & Sa'diyah, 2025: 67). Karena sifatnya sementara, maka perlu menguji kebenarannya dengan menggunakan data yang telah diolah melalui analisis statistik. Adapun hipotesis uji pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) H_0 : tidak terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah di kelas XI.12 SMA Negeri 1 Banjar.

- 2) H_1 : terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah di kelas XI.12 SMA Negeri 1 Banjar.